BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap orang memiliki pendapatnya masing-masing mengenai kecantikan. Ada yang menilai kecantikan dari fisiknya (*physical beauty*) nya namun banyak pula yang menilai kecantikan seseorang dilihat ari kepribadiannya (*inner beauty*). Hal tersebut tentunya kembali lagi kepada sudut pandang masing-masing individu dalam memaknai makna cantik tersebut. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata cantik sebagai elok; molek (tentang wajah, muka perempuan).

Kecantikan merupakan suatu hal yang didambakan dan diharapkan oleh setiap perempuan. Semenjak usia dini, perempuan sudah diajarkan untuk menganggap penampilan fisiknya sebagai salah satu faktor penting dalam memunculkan rasa percaya dirinya. Pada saat ini juga, perempuan akan merasa senang apabila penampilan fisiknya mendapatkan pujian lebih karena karakter feminimnya. Seperti cantik dalam bertutur kata yang sopan, manis dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penampilan menjadi sesuatu yang penting bagi perempuan.

Sebagaian besar masyarakat Indonesia berpendapat bahwa cantik tersebut memiliki kulit yang putih, rambut yang panjang, hidung mancung, tubuh langsing, kaki yang jenjang serta memiliki tubuh yang proporsional bagaikan model. Pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh kekuatan “media” dalam mengkonstruksikan kecantikan. Sehingga pada akhirnya terkonstruk secara sosial di masyarakat bahwa cantik itu memiliki kulit putih, berambut panjang, hidung mancung dan kemolekan

tubuh lainnya. Secara tidak langsung hal tersebut menyebabkan kegelisahan bagi perempuan yang tidak memiliki kriteria tersebut, yang akhirnya menimbulkan rasa tidak percaya diri. Akibatnya banyak perempuan yang tidak memiliki kriteria tersebut berlombang-lomba untuk mendapatkan kecantikan yang menurut mereka ideal. Banyak perempuan yang rela merogoh *kocek* nya lebih dalam demi melakukan perawatan, operasi plastik, meminum obat-obatan pelangsing, pemutih serta peninggi badan agar mendapatkan pengakuan bahwa dirinya cantik.

Munculnya pemikiran masyarakat tersebut didasari oleh media yang selalu menampilkan sosok wanita-wanita yang memiliki kriteria tersebut, beberapa kontes kecantikan di Indonesia juga diikuti dan dijuarai oleh wanita-wanita yang berkulit putih, berambut panjang serta langsing, belum lagi media sosial dan produsen produk kecantikan yang menampilkan model-model seperti itu yang pada akhirnya semakin menguatkan anggapan masyarakat bahwa cantik adalah yang memiliki kriteria tersebut.

Sebuah riset dilakukan pada awal bulan Mei 2017 oleh lembaga riset pemasaran Sigma *Research* yang membenarkan bahwa masih banyak masyarakat yang menilai cantik dari fisiknya. Dengan melibatkan 1200 responden. Dalam risetnya Sigma *Research* membagi tiga kategori penilaian untuk mendefinisikan kecantikan yaitu, *beauty, brain* dan *behaviour*. *Beauty* sendiri merupakan penilaian secara fisik, *Brain* dilihat berdasarkan kemampuan intelektual dan *behaviour* berdasarkan perilaku.

Dari wawancara terhadap 1200 responden, lebih dari 40% mendefinisikan kecantikan berdasarkan kondisi fisik. Hanya 14,8% yang mendefinisikan kecantikan berdasarkan kepribadian yang menarik, sedangkan 9,5% menganggap cantik berdasarkan perilaku ramah.[1]

Dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Sigma *Research* tersebut, dapat disimpulkan bahwa ternyata masih banyak masyarakat yang mendefinisikan kecantikan dari keelokan fisik tanpa melihat kepribadian dari seseorang.

Disisi lain banyak juga yang mengatakan bahwa cantik itu relatif bagi setiap orang, namun pada kenyataan nya secara sadar ataupun tidak, ada banyak kekuatan yang mencoba memberikan definisi dan pola pikir tentang seperti apa cantik itu, diantaranya adalah media, pemerintah, produsen alat-alat kecantikan dan lainnya. Belum lagi pengaruh media sosial salah satunya Instagram yang secara tidak langsung menggambarkan bagaimana perempuan cantik itu.

Dalam proses perekrutan seorang penyiar radio, selain dilihat dari kemampuan nya dalam bebicara serta wawasan nya yang luas biasanya juga seorang calon penyiar radio haruslah berpenampilan menarik. Sehingga memunculkan anggapan masyarakat bahwa berpenampilan menarik haruslah tampan atau cantik, modis, rapih dan lain sebagainya.

Untuk meningkatkan pendengar, salah satu perhatian pengelola radio adalah penyiar, karena penyiar merupakan ujung tombak atau *frontine* dan penentu

[1] *https://lifestyle.kompas.com/read/2017/06/14/135648020/apa.definisi.perempuan.cantik*. Diakses pada 05 April 2018 pukul 08.58

keberhasilan sebuah program acara radio (Romli, 2004). Dalam memilih penyiar, tentu setiap radio memiliki kualifikasi tersendiri. Salah satunya perekrutan penyiar baru di radio Ardan 105.9 FM Bandung.

Pada 7 Februari 2017 radio Ardan membuka lowongan pekerjaan untuk posisi penyiar, yang menyertakan CV lengkap dengan syarat foto *full body, close up*, serta cantumkan data media sosial. Informasi ini disampaikan melalui media sosial Ardan radio seperti *instagram, twitter* dan *line.* Dari pengumuman tersebut tidak disertakan dengan *sample voice*. Seharusnya penyiar radio memiliki kemampuan untuk bersiaran, baik secara teknis maupun teoritis. Antara lain: suara, pengucapan, artikulasi, penekanan, warna kata, kecepatan atau tempo, infleksi atau perubahan nada suara, perilaku, gaya, pemahaman, penghafalan, dan sinkronasi (Prayudha, 2006). Persepsi pendengar saat mendengarkan radio ditentukan oleh karakter penyiar yang mampu menyapaikan pesan dengan akrab kepada pendengar.

Selain herus memiliki kemampuan untuk melakukan siaran, seorang penyiar radio juga harus memiliki *on-air personality*, yaitu penciptaan suatu kepribadian pada saat sedang melakukan siaran. Bagaimana seorang penyiar terkesan ramah, ceria dan menyenangkan untuk didengarkan, dapat juga dipahami sebagai sikap penyiar selama membawakan acara atau program. Seorang penyiar radio harus bisa menciptakan *air personality* nya sendiri, sesuai dengan program yang dibawakannya, jika tidak bisa membangun *air personality* maka kemungkinan besar peminat atau pendengar dari acara radio tersebut bisa tidak ada atau sedikit.

Dengan kata lain, bahwa suara, keterampilan dan *air personality* dalam melakukan siaran merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang penyiar, jika penyiar membawakan acara atau program secara asik dan menarik maka orang akan senang dan betah berlama-lama mendengarkan acara tersebut. Suara menjadi daya jual yang utama bagi seorang penyiar, karena pendengar radio akan mendengarkan radio kemudian menilai apakah akan melanjutkan mendengarkannya atau akan memindahkan *channel* nya.

Dilihat dari infromasi lowongan pekerjaan untuk penyiar tersebut, dapat dilihat bahwa penilaian fisik menjadi fokus peneliti terhadap perekrutan penyiar di radio Ardan terutama untuk perempuan, berpenampilan menarik secara tidak langsung menyiratkan bahwa seorang pelamar harus cantik ataupun tampan.

Gambar 1.1

Lowongan Penyiar Radio Ardan



Sumber : Instagram Radio Ardan

Jika dilihat di struktur organisasi di radio Ardan, yang tertera di *website www.ardanradio.com* di kanal *crew on air* maupun *mobile unit* lebih banyak laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Akan tetapi dalam proses mempromosikan siaran, ada beberapa program yang menonjolkan penyiar perempuan di foto media sosial (Instagram) Ardan radio. Penyiar-penyiar yang ditunjukan terebut memiliki penampilan-penampilan yang cantik dan berpenampilan menarik. Pada akhirnya memunculkan anggapan di masyarakat bahwa Ardan hanya mempekerjakan penyiar perempuan yang cantik.

Masyarakat menganggap bahwa setiap penyiar perempuan di Ardan haruslah memiliki paras yang cantik. Makna Cantik yang dilihat oleh masyarakat disini adalah rambut panjang, kulit putih, *good looking*, modis, serta memiliki badan yang proporsional. Sehingga secara tidak langsung membuat perempuan yang tidak memiliki aspek-aspek tersebut sudah menyerah terlebih dahulu sebelum mencoba menjadi penyiar Ardan.

Dalam memaknai sesuatu pastilah setiap manusia akan memaknai hal tersebut secara berbeda-beda, begitupula dengan memaknai makna cantik disini. Bagimana sebenarnya makna cantik yang di pahami oleh penyiar di Ardan sendiri saat direkrut sebagai penyiarnya, bagi penyiar di Ardan radio itu sendiri, serta masyarakat yang melihat hal ini.

Masing-masing individu akan berbeda dalam memaknai realitas yang ada, hal tersebut tergantung dari cara pandang mereka yang sangat dipengaruhi oleh *frame of reference* (kerangka berfikir) dan *field of experience* (pengalaman) mereka. Baik

frame of reference maupun *field of experience* setiap orang tentunya dibentuk oleh berbagai faktor diantaranta adalah faktor fisiologi, faktor psikologi dan faktor budaya serta fakto-faktor lainnya yang melatarbelakangi persepsi seseorang dalam mengkonstruksikan sebuah makna. Proses tersebut bisa terjadi pada saat proses komunikasi berlangsung yang berupa sistem komunikasi intrapersonal, seperti yang sudah diketahui bahwa komunikasi intrapersonal (terjadi dalam diri) dan merupakan taraf persuasif yang terdiri dari sendadi,persepsi, memori,berfikir. (Rahmat, 2012:85)

Atas dasar perbedaan pemaknaan cantik tersebutlah peneliti ingin mengkaji konstruksi makna cantik bagi penyiar radio Ardan dari perseptif ilmu komunikasi. Hal ini dilandasi oleh beberapa fakta dilapangan yang mendorong penulis untuk mengetahui ada apa dibalik terbentuknya konstruksi makna cantik tersebut. Melalui penjabaran diatas, peneliti ingin membahas dan mendalami secara mendalam bagaimana konstruksi makna cantik bagi penyiar di radio Ardan 105.9 FM Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

"Bagaimana Konstruksi Makna Cantik Bagi Penyiar Radio Ardan 105.9 FM Bandung?"

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan judul penelitian serta rumusan masalah yang telah di tentukan serta latar belakang masalah penelitian, maka peneliti dapat mengambil 3 pertanyaan mikro yang dikenal sebagai identifikasi masalah dalam penelitian ini.

Adapun pertanyaan mikro penelitian ini adalah:

1. Apa saja **faktor-faktor** yang menentukan Penyiar di Radio Ardan 105.9 FM Bandung dalam memahami makna cantik?
2. Bagaimana **motif** Penyiar di Radio Ardan 105.9 FM Bandung dalam memaknai cantik?
3. Bagaimana **pengalaman** penyiar di Radio Ardan 105.9 FM Bandung dalam memaknai cantik?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan serta menganalisa secara mendalam bagaimana Konstruksi Makna Cantik Penyiar Radio Ardan 105.9 FM Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui **faktor-faktor** yang menentukan penyiar Radio Ardan 105.9 FM Bandung dalam memaknai cantik.
2. Untuk mengetahui **motif** penyiar Radio Ardan 105.9 FM dalam memaknai cantik.
3. Untuk mengetahui **pengalaman** penyiar Radio Ardan 105.9 FM memaknai cantik.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi, secara umum dan secara khusus mengenai komunikasi Intrapersonal terkait konstruksi makna.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebuah bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi

secara teoritis. Dalam hal ini khususnya mengenai kajian komunikasi dan paradigma konstruktivisme.

1.4.2.2 Bagi Akademik

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi. Secara khusus dapat dijadikan literatur dan referensi tambahan terutama bagi yang akan melakukan penelitian dengan kajian yang sama yaitu mengenai konstruksi makna.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Peneliti berharap penelitian ini akan bermanfaat bagi masyarakat khususnya Dapat memberikan informasi bagi masyarakat yang ingin bekerja di stasiun radio atau di dunia *broadcasting*, khususnya yang ingin menjadi seorang penyiar. Serta menambahkan wawasan bagi masyarakat mengenai penyiar radio seperti apa.